

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Manusia disebut sebagai makhluk sosial karena dia tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan dari orang lain. Salah satu contohnya adalah berkomunikasi dengan orang lain, tidak mungkin seseorang akan berbicara dengan dirinya sendiri untuk meminta pendapat akan suatu hal, pasti seseorang membutuhkan teman berbicara untuk menyampaikan pendapat dan mendapatkan timbal balik. Komunikasi merupakan faktor terpenting dalam kehidupan, Rudolph F. Verderber mengemukakan bahwa komunikasi mempunyai dua fungsi. *Pertama*, fungsi sosial, yakni untuk tujuan kesenangan, untuk menunjukkan ikatan dengan orang lain, membangun dan memelihara hubungan. *Kedua*, fungsi pengambilan keputusan, yakni memutuskan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu pada saat tertentu.¹ Komunikasi yang pertama kali seseorang lakukan adalah dengan lingkungan terdekat, seperti dalam keluarga.

Keluarga merupakan sistem sosial terkecil yang ada di dalam masyarakat. Hal ini terjadi, sebab di dalam keluarga terjalin hubungan yang berkelanjutan dan penuh keakraban, sehingga jika diantara anggota keluarga itu mengalami peristiwa tertentu maka, anggota

¹ Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 5

keluarga yang lain biasanya ikut merasakan peristiwa itu. Berdasarkan pemahaman di atas, keluarga yang harmonis ialah dibangun atas hubungan cinta diantara individu yang ada, kemudian saling memahami secara mendalam masing-masing anggota keluarga. Komunikasi keluarga adalah komunikasi yang terjadi diantara orang tua dengan anak-anaknya dan suami dengan istri, dalam berbagai hal sebagai sarana bertukar pikiran, mensosialisasikan nilai-nilai kepribadian orang tua kepada anaknya, dan penyampaian segala persoalan atau keluh-kesah dari anak kepada orang tuanya. Komunikasi yang dilakukan berbeda antara teman dan orang tua. Dan setiap anak dengan orang tua menghendaki kedekatannya antara satu sama lain, bahkan kalau bisa setiap saat.²

Setiap individu memiliki kedekatan yang berbeda – beda dengan orang tua mereka. Namun saat ini pada kenyataannya perpisahan atau *broken home* yang terjadi antara orang tua berdampak pada komunikasi dan perkembangan anak. Anak sudah tidak dapat lagi merasakan kehangatan dalam keluarga. Kurangnya pengawasan dari orang tua pada anak "*broken home*" akan membawa dampak yang negatif pada anak, karena kurangnya perhatian dari orang tua anak akan mencari pelampiasan atau lingkungan baru yang mereka sukai yang dapat membuat mereka nyaman.

Arti *broken home* dalam bahasa Indonesia adalah perpecahan dalam keluarga. *Broken home* dapat juga diartikan dengan kondisi

² Melisa ribka santi, Ferry koagouw. "Pola Komunikasi Anak-Anak Delinkuen Pada Keluarga *Broken Home* Di Kelurahan Karombasan Selatan Kecamatan Wanea Kota Manado" *E-Journal "Acta Diurna"* Volume Iv. No.4. Tahun 2015

keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran dan berakhir pada perceraian.³ Dari perpecahan yang terjadi di antara keluarga ada orang tua yang memutuskan untuk menikah lagi, dan ada yang memilih untuk hidup sendiri bersama anak mereka tanpa mencari pasangan hidup lagi. Jika salah satu orang tua ada yang memutuskan untuk menikah lagi, kondisi seperti ini sangatlah tidak bisa dengan mudah diterima oleh anak korban *broken home*. Pola komunikasi antara anak dan orang tua yang akan menikah lagi akan terhambat dengan hadirnya ayah atau ibu (tiri) dalam satu keluarga tersebut.

Pada dasarnya Islam menghendaki setiap perkawinan berlangsung selama-lamanya, sehingga merupakan pasangan suami isteri yang dapat bersama-sama mengatur rumah tangga dan mendidik anaknya dengan baik. Perkawinan merupakan aspek hukum dan menyangkut perbuatan hukum, maka tentu saja tidak semua dan selamanya perkawinan itu dapat berlangsung secara langsung atau abadi. Tidak sedikit kenyataan terjadi di sekitar kita memperlihatkan contoh rapuhnya sendi-sendi suatu perkawinan yang tidak jarang berakibat pada timbulnya suatu perceraian dengan segala konsekuensinya dan aksesnya yang timbul.

Perceraian adalah perbuatan buruk yang sebisa mungkin harus dihindari. Rasulullah SAW bersabda:

³ Ibid.,

إِنَّ إِبْلِيسَ يَضَعُ عَرْشَهُ عَلَى الْمَاءِ ثُمَّ يَبْعَثُ سَرَايَاهُ فَأَدْنَاهُمْ مِنْهُ مَنْزِلَةً أَكْبَرَهُمْ
 فِتْنَةً، يَجِيءُ أَحَدَهُمْ فَيَقُولُ: فَعَلْتُ كَذَا وَكَذَا. قَالَ: مَا صَنَعْتَ شَيْئًا. ثُمَّ
 يَجِيءُ أَحَدَهُمْ فَيَقُولُ: مَا تَرَكْتُهُ حَتَّى فَرَّقْتُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ امْرَأَتِهِ. قَالَ: فَيُدْنِيهِ مِنْهُ
 وَيَقُولُ: نَعَمْ أَنْتَ

“Sesungguhnya iblis meletakkan singgasananya di atas air lantas ia mengirim kan tentara-tentaranya. Maka yang paling dekat kedudukannya dengan dia adalah yang paling besar fitnah yang ditimbulkannya. Datang salah seorang dari anak buah iblis menghadap iblis seraya berkata, “Aku telah melakukan ini dan itu.” Iblis menjawab, “Engkau belum melakukan apa-apa.” Lalu datang setan yang lain melaporkan, “Tidaklah aku meninggalkan dia (manusia) hingga aku berhasil memisahkan dia dengan istrinya.” Maka iblis pun mendekatkan anak buahnya tersebut dengan dirinya dan seraya memuji, “Engkaulah yang terbaik.” (HR. Muslim no. 2813)”⁴

Kendati di dalam Al-Qur’an tidak terdapat ayat-ayat yang menyuruh atau melarang eksistensi perceraian itu, sedangkan untuk perkawinan ditemukan beberapa ayat yang menyuruh melakukan nya. Walaupun banyak ayat Al-Qur’an yang mengatur thalaq, namun isinya hanya sekedar mengatur bila thalaq mesti terjadi, meskipun dalam bentuk suruhan atau larangan.⁵ Kalau mau mentalak seharusnya sewaktu istri itu berada dalam keadaan yang siap untuk memasuki masa iddah, seperti terdapat di dalam beberapa ayat Al-Qur’an diantaranya :

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَطَلِّقُوهُنَّ لِعَدَّتِهِنَّ وَأَحْصُوا الْعِدَّةَ

⁴ Tanya Ustadz: Broken Home. Salam Dakwah. <http://www.salamdakwah.com/pertanyaan/2246-broken-home>, diakses pada tanggal 22 Mei 2021

⁵ Dahwadin, Enceng Iip Syarifudin, Eva Soviawati, Muhammad Dani Somantri “hakikat perceraian berdasarkan hukum islam di indonesia” Volume 11, Nomor 1, Juni 2020. 92

Artinya : “Hai Nabi, apabila kamu menceraikan isteri-isterimu maka hendaklah kamu ceraikan mereka pada waktu mereka dapat (menghadapi) iddahnya (yang wajar)” (Qs. At – Thalaq :1).

Demikian pula dalam bentuk melarang, seperti firman Allah, yaitu :

وَإِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَبَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَلَا تَعْضُلُوهُنَّ أَنْ يَنْكِحْنَ أَزْوَاجَهُنَّ

Artinya : “Apabila kamu mentalak isteri-isterimu, lalu habis masa iddahnya, maka janganlah kamu (para wali) menghalangi mereka kawin lagi dengan bakal suaminya” (Qs. Al – Baqarah : 232).

Para ulama dahulu maupun sekarang selalu menerangkan sifat talak dengan *sunnat* dan *bid'ah*. Mengenai arti keduanya ada dua istilah yaitu pertama, yang *sunnah* ialah yang tidak haram menjatuhkannya. Sedangkan yang *bid'ah* ialah yang haram menjatuhkannya, dan berdasarkan yang pertama ini tidak ada pembagian lagi selain yang dua tersebut. Kedua, ialah apa yang sudah dikenal ramai, yang dipergunakan pengarang disini, yaitu bahwa talak yang *sunnat* ialah mentalak isteri yang sudah dicampuri tetapi tidak hamil, bukan isteri yang masih kecil, dan bukan isteri yang sudah tidak haidh lagi. Sedangkan yang *bid'ah* ialah mentalak isteri yang sedang dalam *haidh* atau *nifas*, atau dalam keadaan suci yang telah dicampurinya dan tidak terang hamilnya.

Sedangkan terhadap kebolehan seorang hakim menjatuhkan talak kepada istri para ulama berbeda pendapat mengenai hal ini, perbedaan tersebut ialah Abu Hanifah mengatakan bahwa hakim tidak punya hak

untuk menjatuhkan talak kepada wanita, apapun alasannya, kecuali suami wanita tersebut impoten, zakarnya terputus, dan pecah atau hilang buah zakarnya. Adapun tidak member nafkah, hilang tak tentu kabar beritanya, dihukum seumur hidup, dan lain-lain, maka hakim tidak boleh menjatuhkan talak terhadap seorang wanita karena hal-hal di atas tanpa perkenan suaminya, sebab talak adalah hak pengendali (suami).⁶

Dewasa ini, kasus perceraian yang terjadi di Indonesia marak sekali. Dikutip dari Kumparan.com pada tanggal 26 februari 2019, yang membandingkan angka pernikahan dan perceraian. Meskipun angka pernikahan jika dibandingkan dengan perceraian sangat jauh, tetapi angka perceraian setiap tahunnya meningkat. Tahun 2015 dari 1.958.394 pernikahan, telah terjadi 353.843 kasus perceraian, tahun 2016 dari 1.837.185 pernikahan, telah terjadi 365.654 kasus perceraian, dan pada tahun 2017 dari 1.936.934, telah terjadi 374.516 kasus perceraian.

Data BPS Jatim 2018 menyebutkan 38.109 kasus perceraian atau 43,51 persen diakibatkan karena pertengkaran yang terus menerus. Lalu, faktor kedua adalah kondisi perekonomian (36,67 persen). Di peringkat ketiga, meninggalkan salah satu pihak (14,38 persen). Sementara itu, perceraian akibat Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) berjumlah 1.455 (1,66 persen).⁷

⁶ Dahwadin, Enceng Iip Syarifudin, Eva Soviawati, Muhamad Dani Somantri “*hakikat perceraian berdasarkan hukum islam di indonesia*” Volume 11, Nomor 1, Juni 2020. 97

⁷ “*Kami Membandingkan Jumlah Pernikahan dan Perceraian di Indonesia*”. Kumparan.com , 28 november 2019. <https://kumparan.com/kumparannews/kami-membandingkan-jumlah-pernikahan-dan-perceraian-di-indonesia-1sKM5fAHafr>, diakses tanggal 26 Februari 2019

Di Kota Kediri sendiri kasus perceraian dari tahun 2017 – 2019 tidak terjadi kenaikan sangat signifikan, pada tahun 2017 terjadi 2.202 kasus perceraian, tahun 2018 terjadi 1998 kasus perceraian, dan tahun 2019 terjadi 1808 kasus perceraian.⁸ peneliti ingin mengetahui lebih dalam tentang komunikasi yang terjalin pada anak (*broken home*) dan orang tua. Karena peneliti mendapat cerita dari salah satu informan yang mengatakan bahwa “ketidaknyamanannya ketika tinggal dengan orang tua tiri”.⁹

Dari latar belakang tersebut penulis melakukan penelitian pada anak korban *broken home*, dan memfokuskan penelitian pada perbedaan pola komunikasi anak *broken home* yang tinggal dengan orang tua kandung dan dengan anak *broken home* yang tinggal bersama ayah atau ibu (tiri).

⁸ Web resmi Pengadilan Agama Kota Kediri. <https://www.pa-kediri.go.id/>

⁹ ME wawancara langsung pada tanggal 21 Oktober 2019

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana pola komunikasi anak dalam keluarga *broken home* di Kota Kediri?
2. Bagaimana perbedaan komunikasi anak dalam lingkungan keluarga tiri dengan keluarga kandung?
3. Faktor - faktor apa saja yang mempengaruhi perbedaan komunikasi interpersonal anak dalam keluarga tiri dengan keluarga kandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pola komunikasi anak dalam keluarga *broken home* di Kota Kediri
2. Untuk menganalisis perbedaan komunikasi anak dalam lingkungan keluarga tiri dengan keluarga kandung di Kota Kediri
3. Untuk mengetahui faktor - faktor apa saja yang mempengaruhi perbedaan komunikasi interpersonal anak dalam keluarga tiri dengan keluarga kandung

D. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi kajian ilmu komunikasi serta memberikan manfaat yang baik terutama :

1. Manfaat teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi referensi bagi pengembangan Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam khususnya studi mengenai pola komunikasi anak *broken home* yang terjadi dengan orangtua kandung maupun tiri. Bagi peneliti lain, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menjadi sumber informasi perihal komunikasi anak *broken home* dengan orang tua kandung dan orang tiri, yang mungkin dapat menjadi acuan dan dapat dikembangkan lagi.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pihak – pihak yang terlibat terutama orang tua agar dapat mengetahui dampak yang dirasakan seorang anak *broken home*. Dan juga untuk dijadikan pelajaran agar dapat mengembangkan hubungan atau komunikasi yang terjalin diantara keluarga *broken home* harus berjalan dengan baik walaupun ada hambatan-hambatan yang terjadi.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka ditulis untuk mengetahui perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini. Dari sekian banyak judul yang relevan terkait dengan penelitian ini, penulis berfokus pada :

1. Skripsi oleh Siamatul Ismah, Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Serang, tahun 2015. Dengan judul Komunikasi Antar Pribadi Pada Keluarga *Broken Home* (Studi Kasus Perumahan Graha Walantaka), penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, dengan menggunakan teori komunikasi antarpribadi. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa komunikasi antar pribadi pada keluarga *broken home* harmonis berjalan baik bagi anaknya dengan saling memberikan perhatian dan komunikasi secara lancar membuat perkembangan moral dan perkembangan kepribadian anak menjadi terkendali dan baik-baik saja bagi kehidupan anak, sedangkan keluarga *broken home* tidak harmonis mengalami komunikasi antar pribadi yang tidak berjalan dengan baik sehingga perkembangan anak baik moral maupun kepribadiannya berubah jauh tidak seperti anak moral lainnya yang dipicu karena kurangnya komunikasi dan perhatian orang tua.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya terletak pada objeknya, di mana penelitian saya akan berfokus pada pola komunikasi yang terjalin antara anak yang tinggal dengan orang tua kandung,

maupun dengan orang tua tiri. Sementara objek pada penelitian diatas adalah berfokus pada perkembangan moral anak *broken home*.

2. Skripsi oleh Ony Eka Rahayu. Program Studi Bimbingan Dan Konseling, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sananta Dharma Yogyakarta Tahun 2017. Dengan judul Pengaruh kondisi orang tua *broken home* terhadap motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran IPS di Smp Negeri 1 Gondanglegi. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasi, analisis deskriptif. Untuk mengetahui korelasi keluarga *broken home* terhadap motivasi belajar siswa di SMP Negeri 1 Gondanglegi. Hasil penelitian ini menunjukkan dari hasil analisis data yang dilakukan secara keseluruhan menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antar pengaruh orang tua bercerai (*broken home*) dengan motivasi belajar anak di Smp Negeri 1 Gondanglegi.

Perbedaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian saya terletak pada faktor apa yang mempengaruhi motivasi belajar anak *broken home*. Kalau penelitian saya memfokuskan perbedaan pola komunikasi anak *broken home* yang tinggal bersama orang tua kandung dan juga bersama orang tua tiri .

3. Skripsi oleh Dini Warzuqni, Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Sumatra Utara. Tahun 2019. Dengan Judul Komunikasi Keluarga *Broken Home* (Studi Kasus Keluarga *Broken Home* Di Kota Medan). Peneliti ini menggunakan

metode penelitian kualitatif. Dengan menggunakan teori komunikasi intrapersonal. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Komunikasi keluarga *broken home* kebanyakan berjalan dengan baik. Dan efektif untuk mencegah perilaku buruk. permasalahan utama dalam kasus *broken home* kurangnya kasih sayang yang mengakibatkan trauma dan kehilangan arah hidup.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya terletak pada apakah ada perbedaan komunikasi anak *broken home* yang diasuh oleh orang tua kandung maupun dengan orang tua tiri, sedangkan penelitian diatas berfokus pada komunikasi keluarga *broken home* untuk mencegah perilaku buruk anak yang menjadi korban *broken home*.

4. Jurnal penelitian oleh Melissa Ribka Santi dan Ferry Koagouw, dengan judul “Pola Komunikasi Anak-Anak Delinkuen Pada Keluarga Broken Home Di Kelurahan Karombasan Selatan Kecamatan Wanea Kota Manado”. Pada tahun 2015. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan menjelaskan bagaimana pola komunikasi anak-anak delinkuen di keluarga *broken home*. Topik ini dipilih oleh peneliti karena melihat fenomena yang ada tentang anak-anak yang berperilaku menyimpang karena ada di keluarga *broken home*, anak-anak yang merasa kurang kasih sayang dari orang tua mereka karena perceraian dari orang tua sehingga anak memilih untuk mencari kesenangan di luar rumah, tetapi perilaku menyimpang yang di dapat karena kurang nya pengawasan

dari orang tua. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan Teori yang digunakan yaitu konstruksi sosial.

Perbedaan penelitian ini dengan saya adalah dimana saya menggunakan teori komunikasi interpersonal dan juga saya lebih memfokuskan kepada bagaimana perbedaan pola komunikasi anak *broken home* yang tinggal bersama orang tua kandung dan juga orang tua tiri.

5. Jurnal penelitian oleh Mukhlis Aziz dengan judul “Perilaku Sosial Anak Remaja Korban *Broken Home* Dalam Berbagai Perspektif (Suatu Penelitian Di Smpn 18 Kota Banda Aceh) pada tahun 2015. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana Perilaku sosial anak remaja korban *broken home* dalam lingkungan Sekolah SMP khususnya SMPN-18 Kota Banda Aceh. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif (*deskriptif analisis*) artinya berdasarkan data kualitatif akan dideskripsikan atau menggambarkan sifat suatu keadaan yang sementara berjalan pada saat penelitian dilakukan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh penulis terletak pada bagaimana komunikasi anak *broken home* yang tinggal bersama orang tua kandung serta orang tua tiri. Sedangkan di jurnal tersebut penulis lebih memfokuskan bagaimana perilaku sosial anak korban *broken home* di SMPN 18 kota Banda Aceh.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penulisan skripsi ini terdapat 6 bab didalamnya, yakni:

1. Bab 1, pada bab 1 penulis akan menjelaskan konteks penelitian, fokus penelitian, hingga tujuan dari terciptanya skripsi ini.
2. Bab 2, landasan teori ini adalah show analisis untuk menganalisis data yang ditemukan penulis dilapangan, serta juga menambahkan beberapa teori tentang komunikasi interpersonal, *broken home*, dan juga tentang keluarga.
3. Bab 3 dalam skripsi initerdapat metodologi penelitian data.
4. Bab 4, pada bab 4 penulis akan menuliskan tentang gambaran umum dari kota kediri, paparan data dan juga temuan penelitian yang penulis temukan di lapangan dan sekaligus di bab 4 ini akan menjawab fokus penelitian yang ada di bab 1
5. Bab 5, merupakan pembahasan dari data yang telah ditemukan dilapangan dan data tersebut akan dikorelasikan dengan teori yang berada pada bab 2
6. Bab 6 merupakan bab terakhir dalam penulisan skripsi ini, dimana pada bab 6 merupakan kesimpulan dari paparan data dan juga pembahasan yang telah dibahas oleh penulis di bab-bab sebeumnya. Selain itu penulis juga akan memberikan saran mengenai pembahasan skripsi pada bab 6 ini.

